

Membangun Persaudaraan di Komunitas

Paul Suparno, SJ

Suster Diamita dan Suster Benciana tinggal dalam satu komunitas, tetapi sudah enam bulan tidak saling berbicara. Sr. Diamita merasa sakit hati dengan omongan Sr. Benciana yang menceritakan kejelekannya di depan komunitas sewaktu ia tidak ada di rumah. Dia merasa dijatuhkan. Sebaliknya, Sr. Benciana menganggap Sr. Diamita sebagai pribadi yang tidak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sr. Benciana sering ditegur pimpinan karena laporan tahunan tidak beres. Hal ini terjadi karena bagian laporan Sr. Diamita yang tidak selesai. Sebelumnya, mereka berdua begitu akrab, tetapi sekarang terjadi perang dingin. Mereka tidak pernah mau duduk semeja dan tidak pernah saling bicara lagi. Aneh, mereka berdua sering bicara dengan Tuhan lewat doa bersama, tetapi keduanya tidak dapat saling bicara.

FRATER Konflikatus sering berkonflik dengan Frater Amanatus. Dalam pertemuan rumah ataupun dalam pertemuan karya, bila Fr. Amanatus mengungkapkan gagasan atau menanggapi sesuatu, Fr. Konflikatus akan segera menentangnya. Ia tidak pernah menanggapi pandangan Fr. Amanatus secara positif. Yang dilihat hanyalah kekurangannya. Akibatnya, Fr. Amanatus lebih memilih diam dan tidak mengungkapkan gagasannya bila di dekatnya ada Fr. Konflikatus. Mereka bagaikan anjing dan kucing yang selalu tidak rukun. Setelah diteliti, penyebabnya adalah persaingan di antara mereka sejak di novisiat. Mereka bersaing untuk menjadi nomor satu dan tidak mau dikalahkan oleh yang lain.

Pastor Aktivatus tinggal bersama dengan Pastor Pasivitus di suatu paroki. Keduanya jarang makan bersama dan bicara empat mata secara jernih dan gembira. Di tengah umat, yang satu akan menjelekkkan yang lain, demikian juga sebaliknya. Hal ini sungguh

menimbulkan keprihatinan dalam hati umat. Pst. Aktivatus adalah pastor kepala, sedangkan Pst. Pasivitus adalah kapelan. Pst. Aktivatus sering melihat kekurangan dan ketidakberesan Pst. Pasivitus, tetapi hanya memendamnya sendiri. Namun karena tidak tahan, kekecewaannya sering diceritakan kepada umat. Pst. Pasivitus tidak tahu bahwa ia tidak disukai pimpinannya karena tidak pernah diajak bicara. Ternyata Pst. Pasivitus juga tidak menyukai pimpinannya yang dipandang otoriter dan tidak mau membicarakan rencana pengembangan paroki bersama.

Bruder Sedihanitus merasa tertekan tinggal di komunitasnya karena ada Bruder Ramaitus yang tidak ia sukai. Br. Sedihanitus memandang Br. Ramaitus sebagai pribadi yang kurang serius dalam hidup membiara, hidup seenaknya saja, tidak ada semangat kebruderan, bahkan tidak memberi teladan baik di luar komunitas. Akan tetapi, ia tidak berani bicara langsung dengan Br. Ramaitus



Adrianus Miswanto, SJ

dan ketidaksukaan itu hanya dipendam saja. Br. Ramaitus tidak tahu-menahu bahwa hidupnya menjadi sandungan bagi bruder lain, maka ia jalan terus saja.

Keempat pasangan di atas, suster, frater, pastor, dan bruder, masing-masing mempunyai kelemahan dan persoalan, yaitu tidak dapat bekerja sama dan berelasi baik dengan sesama anggota komunitasnya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam membangun komunitas yang rukun dan damai. Mengapa demikian dan bagaimana membantunya?

Membangun Persaudaraan Tidaklah Mudah

Dalam kenyataan, membangun persaudaraan dalam cinta itu tidak selalu mudah bagi beberapa orang. Dalam contoh di atas, kita melihat bagaimana mereka berdelapan mengalami kesulitan untuk hidup rukun, menerima teman, berkomunikasi baik, dan saling membantu. Dalam Tahun Hidup Bakti ini, Paus Fransiskus mengingatkan kita agar belajar dan mengembangkan semangat persaudaraan dan cinta pada sesama. Kita diharapkan dapat membangun kesatuan dengan teman dalam satu komunitas, yang memang berbeda.

Membangun persaudaraan dalam komunitas membutuhkan semangat saling menerima, tenggang rasa, saling menghargai,

dan saling mengampuni. Sebagai manusia, kita pasti mempunyai kelemahan dan kesalahan. Oleh karena itu, kita perlu rela mengampuni dan menerima kesalahan serta ketidaksempurnaan yang lain. Tanpa sikap saling mengampuni, kita akan sulit hidup rukun.

Kita perlu sadar bahwa dalam komunitas, kita tidak dapat memilih teman yang cocok; atau yang memiliki kesamaan suku, etnis, dan latar belakang keluarga; atau yang memiliki kesamaan karakter, kebiasaan bertindak, dan gaya bicara. Tuhanlah yang telah memanggil dan menyatukan kita dalam satu kongregasi atau satu komunitas. Di sini, kita perlu sadar bahwa kita memang berbeda. Kesatuan kita bukanlah pada kesamaan fisik atau sifat, tetapi terutama karena kita masing-masing disatukan oleh Yesus yang sama, yang memanggil kita. Maka, yang perlu dikembangkan adalah keterbukaan hati agar semangat kasih Tuhan berkembang dalam diri kita, sehingga kita juga rela menerima dan mengasihi sesama ciptaan Tuhan itu.

Dalam Injil Yohanes (15: 14-17), kita diajak oleh Yesus untuk menjadi sahabat-Nya dan itu berarti mau menjadi sahabat bagi orang lain, bagi teman sekomunitas, karena mereka juga adalah sahabat Yesus. Apakah kita sungguh mau menjadi sahabat Yesus? Kalau ya, maka

kita diminta untuk menjadi sahabat bagi sesama juga.

Persahabatan yang sungguh mendalam seperti yang diinginkan Yesus tidak menuntut adanya kesamaan hobi, watak, suku, budaya, atau gagasan; tetapi justru diharapkan dapat dan mau menerima serta menghargai perbedaan yang ada. Memang, kita diciptakan berbeda, maka kenyataan bahwa kita berbeda satu dengan yang lain perlu diterima dan disyukuri. Dengan bersedia membangun persahabatan dan kerja sama dengan orang yang berbeda, kita mempunyai cinta yang lebih tinggi. Kalau kita hanya mencintai yang sama dengan kita, apa bedanya kita dengan para penjahat? Mereka pun saling mencintai.

Untuk dapat membangun persaudaraan yang akrab, diperlukan semangat cinta yang tinggi. Diperlukan sikap menerima, menghargai, dan memperhatikan yang lain. Maka kita tidak harus menjadikan orang lain seperti diri kita, tetapi membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri. Jika kita tetap ingin menjadikan orang lain seperti diri kita, maka kita akan sulit menemukan kebahagiaan dalam hidup berkomunitas. Kita juga akan mudah frustrasi dan sedih. Akan tetapi, kalau kita menghargai perbedaan yang ada, maka kita akan merasa gembira dengan perbedaan itu.

Kendala Hidup Bersama

Ada banyak hal yang dapat menyebabkan kita sulit membangun persatuan dalam komunitas.

Pertama, kita merasa tersakiti oleh orang itu dan merasa tidak mungkin lagi disembuhkan. Hati kita pedih bila disakiti, dan begitu pedihnya bagi beberapa orang sehingga tidak mau menerima orang itu kembali. Perasaan ini sering menjadikan kita terbelenggu. Kita mengatakan pada diri sendiri bahwa hal ini tidak dapat disembuhkan dan diperbaiki. Barangkali yang harus kita ubah adalah keyakinan kita yang salah itu. Kita harus meyakinkan diri sendiri dan hati kita yang sedang sakit bahwa kita dapat sembuh. Salah satu cara untuk menjadikan nyata keyakinan itu adalah dengan berani mengampuni mereka yang menyakiti kita dan tidak menghukumnya seumur hidup. Kepedihan karena disakiti tidak membuat kita mati. Dengan mengampuni, kita menyediakan ruang dalam hati kita untuk berdamai. Dengan mengampuni, kita sendiri diampuni dan disembuhkan.

Kedua, kita merasa tidak cocok dengan teman kita karena perbedaan watak dan

sikap. Memang, kita akan lebih mudah bergaul dengan orang yang seperasaan, memiliki kecocokan dan kesamaan hobi. Kalau ada kesesuaian karakter, kita lebih mudah membangun relasi. Tetapi, kita perlu tahu bahwa kecocokan tidak selalu terjadi karena kita dilahirkan berbeda, dan kita tidak dapat memilih teman komunitas. Perlu disadari bahwa kecocokan bukanlah hal utama dalam

“
Suasana komunitas yang saling mendukung, akrab, dan terbuka, dapat membantu setiap anggota untuk saling terbuka, jujur satu dengan yang lain, dan mengakrabkan persaudaraan. Suasana komunitas yang gembira dan damai dapat mendorong setiap anggotanya untuk bersatu dan hidup rukun.”

mengikuti panggilan Tuhan. Kalau Tuhan saja tidak memilihkan yang cocok, mengapa kita meminta yang cocok? Bukankah kita dipilhkan oleh Tuhan sendiri, yang bebas memilih teman macam apa yang akan diberikan kepada kita?

Ketiga, kesombongan diri. Kesombongan kita kadang menjadi penghambat dalam membangun persahabatan dengan orang lain dalam komunitas. Kita merasa paling hebat, paling suci, memiliki peran terbesar dalam komunitas. Bahayanya, kita tidak rendah hati untuk dapat menerima teman lain yang kita anggap kurang. Jika demikian, kita masih “kurang hebat” dalam perbuatan kasih. Cinta Yesus justru menekankan perhatian pada yang lemah dan tak berdaya. Maka, kalau kita memang merasa hebat, kita seharusnya menerima dan berelasi dengan teman lain

yang dipandang kurang. Kita seharusnya membantu dan bukannya menyingkirkan mereka. Apa gunanya bila kita merasa hebat tetapi tidak menyumbang demi persaudaraan komunitas yang lebih baik? Ukuran kedekatan dengan Tuhan bukan karena kita hebat, tetapi bagaimana kita membantu yang lain maju. Barangsiapa ingin menjadi besar, hendaklah menjadi pelayan bagi sesamanya.

Keempat, dendam. Beberapa dari kita sering membawa rasa dendam sampai akhir hidup dan sulit mengubah penilaian terhadap orang lain. Orang lain dianggap benda mati yang tidak dapat berubah. Ia lupa bahwa setiap orang mengalami perubahan dan perkembangan. Yang buruk dapat berubah menjadi baik dan sebaliknya. Dendam menjadikan kita menyimpan kesalahan orang lain, sehingga tidak ada ruang untuk penyembuhan luka dan perbaikan diri. Dendam membuat kita tidak mau melihat perkembangan orang lain, termasuk perkembangan diri kita sendiri.

Kelima, diskriminasi. Beberapa orang mengembangkan diskriminasi dalam hidup membiara. Mereka tidak mau menerima teman dari kelompok dan suku lain. Diskriminasi tidak mendapat tempat di biara, apalagi dalam hidup yang berdasar pada kasih Tuhan. Tuhan mencintai kita semua.

Keenam, benci karena pernah direndahkan atau tidak didengarkan. Beberapa orang merasa sakit hati pada pimpinannya. Beberapa anggota tidak mau bicara dengan pimpinan komunitasnya karena memandang pimpinannya bersikap otoriter dan tidak mau berkomunikasi secara sejajar. Maka, kadang ada anggota yang secara sadar tidak mau taat kepada pimpinannya karena alasan itu. Dalam hal ini, kita perlu menyadari bahwa dendam yang membuat kita tidak mau berkomunikasi akan merugikan diri sendiri. Dengan tidak mau berkomunikasi, kita tidak akan mendapatkan akses yang lebih luas dan mendalam tentang banyak hal dalam komunitas. Dengan tetap membangun relasi, kita justru akan semakin memahami bagaimana sebenarnya hati pimpinannya itu.

Ketujuh, ingin menjadikan orang lain seperti diriku. Sikap ini menjadikan kita sulit membangun persahabatan yang dekat dengan orang lain. Sikap ini akan memunculkan rasa tidak suka, tidak senang, atau tidak gembira bila melihat dan mengalami bahwa orang lain ternyata berbeda dari diri kita. Segalanya

seolah terpusat pada diri kita, seakan-akan diri kita adalah yang terbaik, padahal nyatanya tidak demikian.

Mengembangkan Afeksi dan Perhatian

Salah satu hal yang dapat kita kembangkan dalam membangun persaudaraan di komunitas adalah dengan mengembangkan afeksi dan perhatian kepada sesama teman komunitas. Tindakan memberikan ucapan, menyapa, mendukung pada saat-saat tertentu, seperti pada saat ulang tahun, waktu sakit, saat mendapatkan penghargaan, saat keluarganya mengalami peristiwa khusus adalah sangat penting. Lewat afeksi dan perhatian, kita menjadikan teman kita bernilai dan berharga bagi kita.

Dari sisi pribadi, mengembangkan sikap rendah hati, rela mengampuni, rela menerima kelemahan teman, rela menerima perbedaan yang ada, rela membantu, dan kerelaan mendahului menyapa, kiranya menjadi salah satu usaha penting dalam membangun kerukunan dan persaudaraan dengan teman sekumunitas. Suasana komunitas yang saling mendukung, akrab, dan terbuka, dapat membantu setiap anggota untuk saling terbuka, jujur satu dengan yang lain, dan mengakrabkan persaudaraan. Suasana komunitas yang gembira dan damai dapat mendorong setiap anggotanya untuk bersatu dan hidup rukun.

Ada banyak cara untuk membangun persaudaraan dengan teman sekumunitas. Kita dapat memilih dan mengembangkan beberapa cara yang cocok. Yang terutama diperlukan adalah semangat kasih seperti yang dipesankan Yesus sendiri, "Hendaklah kamu saling mengasihi, seperti Aku mengasihi kamu" (Yoh 15: 12). ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta